

KERAJAAN MAJAPAHIT: DINAMIKA DALAM SEJARAH NUSANTARA¹

Deny Yudo Wahyudi

Jurusan Sejarah FIS Universitas Negeri Malang

Abstract. Majapahit is one of Nusantara big kingdoms in influence of Hindhu-Budha age. As big kindom, Majapahit had glorious and sad history dynamic. Many things can be explored from history of Majapahit because it has abundant data sources, both artifact and textual data or news from the other countries. The historical dynamic can be basic of history wisdom in the present time.

Key Words: Majapahit, dynamic, history, Nusantara

Majapahit adalah nama yang tidak asing lagi dalam perjalanan panjang sejarah Indonesia. Majapahit terhitung sebagai salah satu kerajaan terlama dalam periode klasik Hindu-Buddha yang pernah berdiri di Nusantara² (Rahardjo, 2002; Djafar, 2009). Dampak dari rentang waktu yang panjang tersebut memunculkan sebuah gambaran dinamika kehidupan yang kompleks dan melahirkan perjalanan sejarah yang fluktuatif. Gambaran kemegahan, kerayaan, pluralitas, misi diplomasi, kekayaan budaya berselingan dengan gambaran tragis pemberontakan, suksesi, perang saudara, penaklukan dan perang serta pudarnya dominasi hegemoni³. Gambaran kompleks Majapahit paling tidak memberikan sumbangan yang sangat berharga bagi kajian sejarah baik untuk memperbandingkan dengan masa-masa sebelumnya maupun sebagai refleksi pondasi masa kini yang merupakan masa depan Majapahit.

Bicara tentang sejarah panjang Majapahit, tidak dapat dilepaskan dari masa sebelumnya, yaitu masa Singhasari. Majapahit berdasarkan sumber-sumber tertulis diberitakan merupakan kelanjutan dari wangsa Rajasa yang diyakini sebagai pendiri kerajaan Singhasari⁴ (Sidomulyo, 2007). Panggung sejarah Singhasari dan berlanjut hingga Majapahit dari segi pelaku utamanya

dapat dipandang dari munculnya 3 dahan silsilah dalam pohon wangsa Rajasa. Pohon pertama adalah pohon Ametung dengan Ken Dedes yang menurun hingga Anusapati, Wisnuwardhana, Kertanegara hingga keempat putri yang menjadi ibu yang melahirkan raja-raja Majapahit. Belum lagi ranting dari dahan ini pastilah juga menjadi anggota utama keluarga Majapahit⁵ (Sidomulyo, 2007; Hardiati, 2010). Dahan yang kedua dan ini menjadi penting adalah dari jalur Ken Angrok dengan Ken Dedes yang menurunkan Mahisa Wongateleng, Narasinghamurti, Dyah Lembu Tal, hingga Wijaya. Begitu pula ranting-rantingnya mulai yang generasi Mahisa Wonga Teleng hingga Wijaya. Terakhir adalah dahan Ken Angrok dengan Ken Umang yang menurunkan Tohjaya dan saudara-saudaranya, meskipun jalur ini tidak terekam secara baik dalam sejarah namun tidak menutup kemungkinan keluarga mereka menduduki posisi cukup penting sebagai keluarga yang mengalir darah *rajasawamsa*.

Kalau memperhatikan rekonstruksi silsilah keluarga Majapahit berdasarkan Nagarakertagama dan juga Pararaton nampak bahwa beberapa nama yang muncul adalah keluarga-keluarga tua Singhasari. Justru jalinan perkawinan politik inilah yang kemudian tumpang tindih antara status

keluarga dekat raja yang diwakili oleh para *bathara-bathara* ini dengan penuntutan hak atas tahta ataupun meletakkan garis keturunannya dalam jalinan urutan pewaris tahta sehingga menimbulkan drama-drama suksesi, persengkokolan dan juga saling jegal dalam perkembangan keluarga ini. Munculnya beberapa nama raja yang mewarisi tahta bukan karena darah langsung (meskipun mereka masih saudara dekat raja) namun melewati perkawinan kiranya menjadi drama tersendiri dalam gambaran suksesi pada masa klasik ini, dalam hal Majapahit dapat terwakili oleh Wijaya dan Wikramawardhana⁶.

Perjalanan sejarah Majapahit tergambar dengan cukup kaya dalam sumber-sumber data tertulis baik dalam bentuk prasasti, naskah maupun sumber tertulis kerajaan lain. Selain itu, rekonstruksi tersebut dapat diperkuat dengan bantuan interpretasi terhadap artefak-artefak yang mendukung, gambaran-gambaran kehidupan yang masih dipertahankan sebagai tradisi dan pengaruh-pengaruh kebudayaan yang nampak pada kebudayaan lain yang sejaman dan kemudian menjadi tradisi di wilayah tersebut. Gambaran-gambaran tersebut ada yang langsung maupun tidak namun dapat terbantu dengan saling mengkaitkan antar temuan sehingga nampak rekonstruksi yang cukup utuh⁷ (Wahyudi, 2005).

Sumber-sumber data tersebut baik yang artefaktual maupun tekstual tidak sepenuhnya kita terima dalam keadaan utuh maupun lengkap, sebagian besar justru dalam keadaan tinggal remahan namun masih dapat dikenali sebagai peninggalannya. Bahkan beberapa diantaranya hanya dapat dikenal sebagai nama saja (semisal kuil-kuil keagamaan yang disebutkan dalam Nagarakertagama)⁸. Namun justru disini kemahiran arkeolog dan sejarawan dapat membantu kita berdasarkan hasil interpretasi mereka terhadap remahan-remahan data tadi yang telah diolah sebagai “jalan sejarah”

Majapahit, meskipun belum lengkap tapi *puzzle* dari mosaik itu sudah menampakkan bentuknya.

Potret Majapahit dalam Historiografi Tradisional Nusantara

Gambaran Majapahit terekam cukup panjang lebar pada *Kakawin* Nagarakertagama dan *Serat Pararaton*. Dua buah naskah yang meskipun digubah sesudahnya namun memuat informasi yang sangat berharga mengenai Majapahit. Bahkan untuk Nagarakertagama kita dapat mengenali beberapa desa, bangunan-bangunan suci, wilayah-wilayah lain karena diuraikan cukup panjang lebar⁹ (Pigeaud, 1962; Robson, 1995).

Gambaran Majapahit dalam prasasti-prasasti terekam dalam jumlah yang cukup banyak. Prasasti tersebut telah dikeluarkan sejak raja pertama hingga yang terakhir. Dari prasasti tersebut terekam mengenai nama raja-raja yang memerintah atau keluarga kerajaan yang mengeluarkan, keberadaan tanah *sima* yang lokasinya beberapa diantaranya masih bisa dikenali berdasarkan toponimi atau yang masih menampakan persamaan bunyi, beberapa bangunan baik yang sakral maupun profan ataupun peristiwa-peristiwa sejarah yang lain.

Kemajuan dalam bidang sastra juga terlihat dari kuantitas maupun kualitas karya yang digubah pada jamannya ataupun sesudahnya. Naskah-naskah tersebut ada yang secara langsung memuat tentang peristiwa-peristiwa dalam masa Majapahit ataupun masa sebelumnya, kisah-kisah kehidupan dan ada juga yang memuat tentang masalah-masalah keagamaan. Kita dapat terbantu lebih banyak mengenali jalan cerita naskah-naskah tersebut, karena beberapa diantaranya dipahatkan sebagai relief pada bangunan-bangunan suci, bahkan diantaranya dipahatkan di beberapa bangunan suci. Meskipun pemahatan tersebut tidak selengkap kisah pada versi naskah,

namun dengan mengenali relief kunci kita dapat mengenali kisah apa yang dipahatkan sebagai relief tersebut.

Perkembangan Sebuah Peradaban

Majapahit sebagai sebuah kerajaan besar memperlihatkan sistem birokrasi sebagai hasil evolusi panjang dari kerajaan-kerajaan pendahulunya¹⁰ (Rahardjo, 2002:71-77). Sebagai kerajaan yang telah memperlihatkan kehidupan kompleks tentunya membutuhkan sistem birokrasi yang rapi, mengurus banyak bidang, berjenjang dan memikirkan sistem karir. Sistem yang berlaku dalam masa ini tentunya telah mulai muncul dari masa-masa sebelumnya yang kemudian berkembang seiring tuntutan jaman dan sebagian diadopsi masa sesudahnya. Birokrasi yang muncul tentunya dapat dilihat lapisannya sebagai birokrasi pusat dan birokrasi daerah meskipun porsi pemberitaan daerah tidak sebanyak tentang jenjang yang ada di pusat¹¹ (Lombard, 2000).

Hal yang menarik dari sistem ini adalah konsep menempatkan keluarga raja (saudara namun punya potensi pengganggu tahta) dalam tatanan herarki kerajaan dan pembagian kekuasaan serta wilayah, namun mereka ditempatkan di ibukota sehingga pemantauannya lebih maksimal. Berdasarkan temuan artefak di situs Trowulan dapat sedikit direkonstruksi bagaimana kehidupan para pembesar ini dan para orang kaya yang terlihat dari struktur rumahnya, benda-benda yang ditemukan dan lokasinya yang dekat dengan bagian yang diduga sebagai keraton¹² (Reid, 2004).

Perkembangan ekonomi pada masa ini juga telah memperlihatkan variasi pekerjaan dan juga aktivitas perdagangan yang terlihat dari temuan-temuan situs dan informasi yang digambarkan dalam beberapa sumber tertulis¹³ (Munandar, 1990; Wahyudi, 2005). Sebagai salah satu pemain ekonomi global pada tingkat regional nusantara, Majapahit terlihat cukup dominan. Wilayah-

wilayah yang tersebut dalam sumber tertulis menampakkan telah terjadi interaksi dengan Majapahit apakah dalam bidang politik dan juga ekonomi. Kecanggihan maritim Majapahit diakui sebagai salah satu yang termaju di jamannya, pelabuhan-pelabuhan laut maupun sungai memperlihatkan jaringan perdagangan global yang cukup maju¹⁴ (Nugroho, 2011).

Sebagai negara besar tentunya sektor produksi dan konsumsi juga menjadi perhatian dalam kerangka pengembangan. Tradisi agraris yang cukup tua tentunya sudah sangat berkembang pada masa ini. Pembangunan ataupun perawatan bangunan-bangunan air rupanya dalam rangka kemajuan kebudayaan agraris tersebut. Sektor jasa juga berkembang seiring kemajuan kualitas hidup masyarakat, hal ini tercermin baik dari penyebutan bidang-bidang pekerjaan dalam sumber-sumber tertulis maupun apa yang dapat digambarkan dalam relief-relief baik yang terdapat pada candi-candi maupun temuan lepas. Tradisi yang memperkuat Majapahit sebagai kerajaan maritim tergambar pada hubungan dagang dan misi diplomatik yang cukup luas. Sarana transportasi dan pelabuhan juga menjadi pendukung sistem perdagangan maritim ini. Ekspedisi-ekspedisi dalam rangka perluasan wilayah tentunya juga dapat tergambarkan sebagai usaha kemajuan dalam bidang kelautannya.

Kemajuan dalam bidang budaya tercermin dari keragaman temuan artefak, gambaran dalam sumber tertulis maupun tradisi-tradisi yang diwariskan. Gambaran kehidupan dalam sistem perkotaan terekam cukup lengkap dari situs Trowulan maupun gambaran sumber tertulis. Sistem kanal yang canggih semakin memperlihatkan selain masalah fungsional bisa jadi juga masalah cita rasa dalam membangun kota. Kota-kota lain tentunya juga berkembang sebagai sentrum-sentrum aktifitas manusia. Belum

lagi desa-desa atau *wanua-wanua* yang tersebar cukup banyak dan luas.

Kemajuan dalam bidang perkembangan religi juga tercermin dari berbagai agama yang berkembang, variasi aliran dan juga bangunan-bangunan suci yang dibangun. Komunitas keagamaan juga nampak dalam beberapa potret sumber tertulis yang memberitakannya. Temuan-temuan *mandala kadewaguruan* merupakan bentuk lain dari aktivitas pendidikan dan keagamaan, hal ini juga gambaran bahwa kuil-kuil keagamaan juga didukung oleh komunitas agamawan¹⁵ (Noorduyn, 1982).

Gambaran perkembangan seni tercermin dari variasi arsitektur baik bangunan sakral maupun profan, perkembangan seni dekorasi dan pahat, perkembangan seni sastra maupun seni pertunjukan. Seni dapat menjadi pendukung urusan kepercayaan namun banyak juga yang berkaitan dengan cita rasa atau kegiatan menikmati hidup. Perkembangan dalam bidang ini juga melahirkan beberapa identitas ke-Majapahitan sehingga mempermudah menafsirkan sebagai bagian dari peradaban Majapahit atau melacak proses akulturasinya.

Konsep Imperium versus Pertikaian Keluarga

Ide dasar kemaharajaan bagi kerajaan-kerajaan tradisional di Nusantara telah muncul sejak jaman Sriwijaya yang secara fisik wilayah-wilayah pengaruhnya dapat dilacak. Pada masa Singhasari peranannya dalam percaturan politik global telah cukup mapan, sedikit banyak menguntungkan Majapahit yang mengklaim sebagai penerusnya. Ekspedisi Pamalayu telah menginspirasi Gajah Mada mengumandangkan Sumpah Palapanya dalam konsep yang sama yaitu kemaharajaan atau persatuan wilayah. Kolonisasi baik langsung maupun tidak telah mentransfer hal-hal yang berbau Majapahit dengan wilayah-wilayah lain dalam berbagai bidang. Peristiwa-peristiwa pemberontakan

di masa awal rupanya menjadi pijakan dan modal untuk mempertegas usaha ekspansi dalam berbagai bidang kehidupan.

Perluasan wilayah dan pengaruh Majapahit ini semakin memperluas lingkaran-lingkaran wilayah dalam tatanan Majapahit. Ada wilayah ibukota dan sekitarnya, wilayah tradisional atau bagian utama dari kemaharajaan dan wilayah-wilayah baru yang menjadi koloni baik langsung maupun tidak. Koloni-koloni tersebut ada yang secara langsung diperintah oleh keluarga raja, utusan-utusan Majapahit ataupun penguasa-penguasa lokal namun dalam pantuan Majapahit. Pengembangan identitas pun ternyata tetap meninggalkan ciri khas Majapahit sebagai kerajaan utama¹⁶ (Munandar, 2005).

Pertikaian sebagai pintu awal kehancuran ternyata telah muncul sejak awal kerajaan ini berdiri dan semakin parah pasca Hayam Wuruk – Wikramawardhana. Proses suksesi, penuntutan atas tahta maupun persekongkolan telah memperburuk kondisi Majapahit. Apa yang dibangun pada masa-masa awal dan pertengahan tergantikan dengan perang saudara dan pertikaian yang berlarut-larut, hal ini semakin diperkuat dengan pergeseran politik global dan mengemukanya pusat-pusat perdagangan baru. Gambaran tentang pergulatan antara kebesaran, keluasan wilayah dan usaha mempertahankan tahta mewarnai masa akhir Majapahit¹⁷ (Djafar, 2009; Noorduyn, 1978; Worsley, 1991).

Perkembangan terbaru pada masa akhir Majapahit dengan tampilnya Islam dalam hubungan global yang lebih mengemuka telah menggeser pola pandangan masyarakat pada ajaran-ajaran baru. Meskipun embrio Islam pasti telah lama muncul dan berkembang, utamanya pada wilayah-wilayah pesisir, sebagai contoh wilayah Loran dengan temuan nisan Fatimah binti Maimun yang angka tahunnya jauh sebelum Majapahit, bahkan di jantung

ibukotanya sendiri ditemukan pula makam Troloyo dan makam di situs candi Kedaton yang nisannya menunjukkan periode transisi dari Hindu-Buddha ke Islam¹⁸.

Nilai-Nilai Budaya dalam Kemegahan Majapahit

Berbicara masalah nilai-nilai yang dapat kita tangkap dari periode ini tentunya gampang-gampang susah. Mudahnya adalah kebesaran dan identitas Majapahit cukup tersebar dan susahnyanya temuannya sudah banyak yang tidak utuh lagi. Secara garis besar kita dapat melihat warisan tersebut dalam *tangible* dan *intangible cultural value*. *Tangible value* atau bendawi dapat kita pandang sebagai keberhasilan Majapahit mengembangkan segi-segi kehidupannya. Sedangkan *intangible value* adalah hal-hal yang terkandung di dalamnya dan hal ini lebih menggambarkan ide atau konsep apa yang dikembangkan. Bicara ide atau konsep apa yang dikembangkan dapat dijadikan gambaran bagaimana masyarakat penduduknya bersikap atau adaptif terhadap lingkungan pada masa hidupnya. Lingkungan disini dapat berarti lokasi hidupnya, apa yang sedang menjadi *trend* budaya, tuntutan-tuntutan perkembangan maupun usaha-usaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Cara memandang kitalah yang akan mampu mengeluarkan yang *intangible* tadi karena memang tersamar dari apa yang kita lihat secara langsung.

Uraian-uraian tersebut dapat kita pandang sebagai kemajuan sebuah bangsa. Majapahit telah tumbuh dan menciptakan sendiri jalan sejarahnya. Apa yang dimunculkan dan apa yang termunculkan adalah gambaran dari usaha *survive*, hasrat menjadi besar ataupun mengedepankan simbol-simbol identitas. Kita yang hidup pada jaman sekarang paling tidak berada pada semangat yang hampir sama meskipun dalam tantangan yang berbeda. Kearifan-kearifan masa lampau, pengalaman-

pengalaman dalam sejarah dan gambaran fluktuatif dinamika kehidupan dapat menjadi modal bagi Indonesia untuk berkembang, besar dan menjadi kuat. Majapahit adalah salah satu modal pengalaman.

Refleksi bagi Penerus Majapahit: Indonesia

Pada bagian akhir ini mari kita memandang kembali bagaimana sejarah Majapahit telah mengisi cukup besar bentukan sejarah panjang Indonesia. Hal-hal yang telah berkembang pada masa itu menunjukkan evolusi panjang kebudayaan kita. Evolusi itu membentuk jalinan-jalinan sejarah yang tidak hanya terbentuk karena apa yang sudah ada namun terkadang termodifikasi oleh pemikiran-pemikiran baru yang mengikuti jiwa jaman. Munculnya peradaban besar Majapahit dapat kita jadikan potret dalam perjalanan sejarah Indonesia. Kita bisa melihat bagaimana kota itu tumbuh, keanekaragaman matapencaharian, misi-misi diplomatik, kemajuan arsitektur, pusat-pusat keagamaan, tumbuhnya berbagai macam seni sebagai gambaran menikmati hidup hingga luasnya wilayah-wilayah yang diklaim sebagai bagian dari kemaharajaan maupun sebagai mitra politik dan perdagangan.

Marilah sekarang kita melihat betapa besar sumbangan Majapahit baik yang nampak maupun tidak bagi para penerusnya. Sebut saja salah satu diantaranya adalah sistem perkotaan. Jika kita membaca beberapa prasasti masa Majapahit dan naskah-naskah yang digubah pada masa itu atau sesudahnya, kita mengenali beberapa nama yang diidentikan sebagai ibukota (*kutharajya*)¹⁹ (Munandar, 2008). Diawali oleh Tarik sebuah desa di wilayah Sidoarjo, Wilwatikta yang dapat dirujukan dengan Trowulan dan mungkin yang terakhir adalah Keling di sekitar Doha. Belum lagi kota-kota kerajaan bawahan ataupun kota-kota kecil lainnya, sebut saja Doha, Singhasari, Lasem, Ngurawan, Lamajang dan lain-lain.

Gambaran nyata terlihat dari runtunan atau remahan sisa sebuah kota besar di situs Trowulan. Temuan bekas pemukiman, sistem kanal, *patirthaan*, candi, bekas keraton, gapura hingga pemakaman Islam memperlihatkan betapa kompleks dan canggihnya para penjaga sejarah Majapahit ini berkarya. Jika melihat keragaman artefak yang sekarang tersimpan di Museum Trowulan, belum lagi yang tersebar di museum-museum daerah maupun nasional di Jakarta, bahkan museum-museum di luar negeri semakin memperlihatkan sebuah tingkat peradaban yang tinggi.

Belum lagi yang sampai kepada kita sebagai sumber budaya yang *intangible* (tak bendawi) dalam bentuk ide, konsep, nilai-nilai, tingkat kemajuan dan sebagainya. Jika yang kita temukan sedemikian raya dan kompleks, maka kita akan berpikir sependai apakah masyarakat pendukungnya, bagaimana mereka memperoleh ilmu, bagaimana mereka mengreasi ide-ide brilian sehingga memunculkan kebudayaan yang khas Majapahit. Hal ini juga kemudian memperlihatkan betapa kaya sejarah yang telah dihadirkan sebagai pondasi bagi sejarah Indonesia.

Seringkali kita mempelajari sejarah terjebak dalam *outline* kronologis sehingga terkesan menjemukan, diulang-ulang dan tidak menampilkan hal yang baru. Sebagai pengembangan pendekatan maka patut kita coba dengan menggunakan model-model sejarah terapan, semisal sejarah sosial, ekonomi, budaya, religi, politik dan yang lain sehingga cara mendekati sejarah Majapahit yang baku dapat lebih berkembang, fokus dan mendalam.

Ketika kita membicarakan Majapahit dari segi birokrasinya maka kita dapat secara luas (dan variatif) menyampaikan bagaimana struktur birokrasi, model kekuasaan, pandangan terhadap jabatan, gelar-gelar yang

disandang hingga bagian-bagian yang diurus sehingga akan nampak bahwa Majapahit telah memunculkan sistem birokrasi yang merupakan embrio sistem masa sesudahnya sebagai antisipasi terhadap dinamika masyarakat yang kompleks. Ketika bicara agama misalnya, kita bisa mendekati bagaimana agama-agama tersebut berkembang (baik dari segi pengikut maupun konsep), sebarannya, peranannya dalam masyarakat dan negara maupun evolusi-evolusi artefak yang mendukung. Bagian lain yang mungkin bisa kita dekati adalah perkembangan ekonomi, bagaimana kita bisa menghadirkan informasi, interpretasi, maupun rekonstruksi mengenai potensi ekonomi, dinamika pencaharian masyarakat, diplomasi perdagangan maupun kemajuan infrastruktur sebagai gambaran perkembangan ekonominya. Banyak pendekatan-pendekatan lain yang dapat kita uraikan dari jalinan tambang sejarah agung Majapahit, yang pilinan-pilinan gambaran kehidupan itu juga mempunyai helaian-helaian fakta maupun peristiwanya sendiri.

Sebagai akhir mungkin kita bisa merefleksikan diri kita sebagai pemerhati sejarah dan budaya bangsa tentang cara pandang kita pada sejarah. Bagaikan sisi mata uang, atau struktur bangunan misalnya, jika kita pandang satu bagian pada hakekatnya bagian tersebut adalah bagian dari sebuah struktur utuh tentang benda tersebut. Atau jika bagian tadi kita perhatikan maka terdapat bagian-bagian lain yang lebih kecil yang membentuk salah satu bagian tadi. Sejarah tidak sekedar sebagai kisah namun sejarah perlu kita sikapi dengan kritis banyak *puzzle* yang belum mengisi penuh bidang mozaik tersebut namun dari apa yang telah ditinggalkan oleh *puzzle* yang ada maka kita dapat memperkirakan bentuk lain yang mengisi kekosongan tersebut²⁰.

Catatan:

- ¹ Artikel ini diolah dari makalah yang berjudul "Majapahit: Dalam Jalinan Sejarah Nusantara (Indonesia)" yang disajikan dalam Seminar Nasional "Teladan Majapahit dan Peradaban" yang diselenggarakan HMJ Jurusan Sejarah FIS UM pada hari Sabtu 10 November 2012 yang bertempat di Gedung sasana Budaya UM
- ² Kalau ditilik dari prasasti terakhir yang dikeluarkan menunjukkan angka tahun 1486 namun ada asumsi bahwa kerajaan ini benar-benar berakhir pada dasawarsa kedua abad ke-16 (Rahardjo, 2002; Djafar, 2009).
- ³ Kalau dapat disamakan atau bahkan menggunakan teori-teori terbaru dari kebudayaan maka kajian semiotik memperlihatkan episode Majapahit bagaikan teori wacana, dalam alurnya ada masa muncul menuju klimaks kejayaan, turun naik lagi dalam klimaks perpecahan dan akhirnya antiklimaks.
- ⁴ Rajasa adalah identik dengan Ken Angrok, pendiri Tumapel. Dalam prasasti Mula-Malurung sang pendiri dikenal sebagai Bathara Siwa kakek dari Wisnuwarddhana (Sidomulyo, 2007).
- ⁵ Semisal keluarga para putra-putri Anusapati selain Wisnuwardhana, putra-putri Wisnuwardhana selain Kertanegara, termasuk di dalamnya keluarga Jayakatwang yang ibunya menurut prasasti Mula-Malurung adalah saudara perempuan Wisnuwardhana (Sidomulyo, 2007; Hardiati, 2010).
- ⁶ Sindok, Airlangga, Wijaya, Wikramawardhana adalah contoh dari kasus ini, mereka memperjuangkan hak itu dalam usaha mempertahankan hak mereka atas tahta.
- ⁷ Karena temuan sumber tertulis tidak selalu menceritakan gambaran hidup masa tersebut namun sering ciri-ciri masa tersebut nampak meskipun tidak dalam latar yang sejaman. Contohnya Panji Margasmara yang berlatar kehidupan masa Singhasari namun beberapa gambaran lingkungan justru memperlihatkan masa Majapahit. Hal ini berdasarkan interpretasi terhadap ciri-ciri yang digambarkan dan diperbandingan dengan artefak yang ada (Wahyudi, 2005).
- ⁸ Hal ini nampak dari nama bangunan tersebut, lokasinya, fungsinya yang tidak dapat ditemukan atau dikenali, bahkan beberapa nama mempunyai kesamaan. Namun rekonstruksi perjalanan Hayam Wuruk yang digambarkan dalam Nagarakertagama karena secara detail menyebutkan nama, urutan perjalanan dan termasuk dalam aliran apa telah membantu meletakkannya dalam peta dan kemudian mencobahubungkan dengan temuan-temuan di sekitarnya.
- ⁹ Nagarakertagama dikenal juga sebagai Desawarnana yang lebih menguraikan kondisi desa-desa yang dilewati Hayam Wuruk dalam perjalanan kunjungannya. Kitab ini sudah banyak diuraikan oleh para ahli namun sejauh ini rujukan paling banyak dapat ditelusuri dari pemikiran Pigeaud (1962) dan Robson (1995).
- ¹⁰ Dalam berbagai prasasti dan naskah dapat diketahui beberapa jabatan sudah dikenal pada masa-masa sebelumnya dan beberapa jabatan justru berkembang pada masa Majapahit, contohnya *Bhāṭāra sapta prabhū* atau *Pahōm Narendra* semacam dewan penasihat agung yang terdiri dari keluarga utama raja (*Rajasanaagara*). Ada jabatan lain yang juga khas Majapahit, semisal adanya kelompok pejabat kerajaan yang dikenal sebagai *saptopapaṭṭi*. (Rahardjo, 2002:71-77) memperlihatkan proses evolusi birokrasi pemerintahan tersebut.
- ¹¹ Lombard (2000) secara cukup panjang lebar menunjukkan bagaimana adopsi-adopsi sistem pemerintahan Majapahit pada periode-periode selanjutnya yang notabene mendapat pengaruh Islam.
- ¹² Reid (2004) memperbandingkan temuan Majapahit dengan kerajaan-kerajaan besar lain dan menggambarkan pola kehidupan istana pada masa awal perkembangan perdagangan masa pertengahan di Asia Tenggara.
- ¹³ Kita dapat mengenali jenis-jenis pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat Majapahit (Munandar, 1990; Wahyudi, 2005).
- ¹⁴ Nugroho (2011) secara panjang lebar menguraikan peradaban maritim Majapahit.
- ¹⁵ Cukup menarik dengan apa yang diuraikan dalam perjalanan Bujangga Manik seorang *Tohaan* Sunda mengarungi Pulau Jawa dari Barat hingga Blambangan. Beberapa tempat menggambarkan pusat-pusat keagamaan di Jawa, selengkapnya dapat dibaca pada Noorduyn (1982).
- ¹⁶ Contoh menarik adalah yang terjadi di Bali dimana keluarga kerajaan yang sekarang menghubungkan dirinya dengan Sri Kresna Kepakisan utusan Majapahit yang menguasai Bali. Nampak pengaruh Majapahit dalam berbagai bidang, salah satunya dalam penggambaran tempat tinggal dan istana bangsawan. Lebih lanjut dapat dipelajari dalam Munandar (2005).
- ¹⁷ Dalam mempelajari masa akhir Majapahit kita dapat melihat gambaran cukup panjang lebar karena informasi sumber data tertulis yang cukup melimpah hal ini dapat dibaca dari berbagai ulasan beberapa ahli tentang dinamika politik masa akhir Majapahit (Djafar, 2009; Noorduyn, 1978; Worsley, 1991).
- ¹⁸ Terdapat empat makam yang berada di keempat sudut candi Kedaton di kompleks Trowulan, diyakini oleh masyarakat sekitar adalah dua orang pria dan dua orang perempuan. Melihat bentuk nisannya yang masih dapat ditemukan mengingatkan pada nisan sejenis di pesisir utara Jawa dari masa transisi Hindu-Buddha ke Islam. Selain itu ada kompleks makam Troloyo dan beberapa makam yang menunjukan kekunoan di sekitar situs Trowulan.
- ¹⁹ Untuk gambaran kosmis ibukota Majapahit perlu kiranya kita membaca bagaimana lokal genius Majapahit mampu diterapkan dalam menyikapi pedoman sebuah kota namun berbenturan dengan kondisi geografisnya. Munandar (2008) secara panjang lebar menguraikan hal tersebut.
- ²⁰ Mozaik sejarah utuh merupakan impian ideal sejarawan namun justru kekosongan *puzzle* merupakan ruang interpretasi dan potrer dari dinamika data maupun gambaran peristiwa itu sendiri.

DAFTAR RUJUKAN

- Djafar, H. 2009. *Masa Akhir Majapahit: Girindrawarddhana dan Masalahnya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Hardiati, E.S. 2010. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid II: Zaman Kuno*. Edisi Pemuktahiran. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lombard, D. 2000. *Nusa Jawa: Silang Budaya, Warisan Kerajaan-kerajaan Konsentris Jilid 3*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Munandar, A.A. 1990. *Kegiatan Keagamaan di Pawitra: Gunung Suci di Jawa Timur Abad ke-14-15*. Tesis tidak diterbitkan. Depok: Universitas Indonesia.
- , 2005. *Istana Dewa Pulau Dewata: Makna Puri Bali Abad ke 14-19*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Noorduyn, J. 1978. Majapahit in the Fifteenth Century. *BKI* 134:207-274.
- 1982. Bujangga Manik's Journeys Through Java: Topographical Data from an Old Sundanese Source. *BKI* 138: 413-442.
- Nugroho, I.D. 2011. *Majapahit Peradaban Maritim: Ketika Nusantara Menjadi Pengendali Pelabuhan Dunia*. Jakarta: Yayasan Suluh Nuswantara Bakti.
- Pigeaud, T.G.Th. 1962. *Java in The 14th Century: A Study in Cultural History, The Nagara-Kertagama By Rakawi Prapanca of Majapahit 1365 A.D.* (four edition). The Hague: Martinus Nijhoff.
- Rahardjo, S. 2002. *Peradaban Jawa: Dinamika Pranata Politik, Agama, dan Ekonomi Jawa Kuno*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Reid, A. 2004. *Sejarah Modern Awal Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES.
- Robson, S.O. 1995. *Desawarnana (Nagarakrtagama) by Mpu Prapanca*. Leiden: KITLV Press.
- Sidomulyo, H. 2007. *Napak Tilas Perjalanan Mpu Prapanca*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Wahyudi, D.Y. 1995. *Rekonstruksi Keagamaan Masa Majapahit*. Tesis tidak diterbitkan. Depok: Universitas Indonesia.
- Worsley, P.J. 1991. Mpu Tantular's kakawin Arjunawijaya and Conception of Kingship in Fourteenth Century Java. In *Variation, Transformation and Meaning: Studies on Indonesian Literatures in honour of A. Teeuw*. Edited by J.J. Ras and S.O. Robson. Leiden: KITLV.